

## SYIAH SUNNI; SEBERAPA BESAR PELUANG AT TAQARUB DI ANTARA KEDUANYA

**Rusmin Abdul Rauf**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: rusmin.rauf@uin-alauddin.ac.id

### **Abstrak;**

*Secara garis besar umat Islam terbagi ke dalam dua golongan besar, yaitu Syiah dan Sunni. Perbedaan Syiah dan Sunni telah terjadi sejak abad-abad pertama peradaban Islam. Maka muncullah ide At Taqarub baena Syiah wa Sunni. Berbagai usaha telah dilakukan untuk merealisasinya. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji tentang bagaimana peluang terwujudnya At Taqarub antar Syiah dan Sunni. Kajian ini menggunakan kajian Pustaka, dengan meneliti karya-karya tulis dari kedua aliran untuk mencari kemungkinan terjadinya At Taqarub. Penulis menemukan bahwa perbedaan antara Syiah dan sunni sangat besar bahkan sudah sampai kepada masalah-masalah ushuli. Karena itu, At Taqarub antara keduanya tidak bisa terjadi tanpa ada konpromi terhadap masalah akidah.*

### **Keyword;**

*At Taqarub, Syiah, Sunni*

### **Abstract**

*Broadly speaking, Muslims are divided into two major groups, namely Shia and Sunni. The difference between Shia and Sunni has existed since the first centuries of Islamic civilization. So the idea of At Taqarub baena Shia wa Sunni emerged. Various attempts have been made to make it happen. Therefore, this article examines how the opportunities for the realization of At Taqarub between Shiites and Sunnis. This study uses literature study, by examining the written works of both schools to find the possibility of At Taqarub. The author found that the difference between Shia and Sunni is very large, even extending to the issues of ushuli. Therefore, At Taqarub between the two cannot happen without compromising on the issue of faith.*

### **Keywords;**

*At Taqarub, Shia, Sunni*

### **Pendahuluan**

**S**alah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah terlalu banyaknya golongan dalam Islam. Pada gilirannya hal tersebut kemudian mengotak-otakkan umat Islam. Perbedaan ini telah terjadi sejak awal abad pertama hijriah. Munculnya kelompok-kelompok seperti Khawarij, Syiah, Jabariah, Mu'tazilah dan lain sebagainya telah membawa umat Islam ke dalam perbedaan yang berkepanjangan. Sebahagian dari kelompok tersebut memang tidak lagi terdengar kabar beritanya, namun sebahagian yang lain tetap ada dan bertahan hingga sekarang.

Di abad sekarang secara garis besar umat Islam terbagi ke dalam dua golongan besar, yaitu Syiah dan Sunni. Keduanya pun kemudian terbagi lagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Baik itu Hanafiah, Syafiah, Zaidiah, Imamah, maupun kelompok yang lebih kecil lagi. Segala kelompok, gerakan dan organisasi yang ada sekarang takkan terlepas dari salah satu golongan tersebut. Perpecahan ini tidak bisa dipungkiri merupakan salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Apalagi saat seperti sekarang ini. Ketika barat dan zionis bersatu untuk menjatuhkan umat Islam. Kita bisa menyaksikan, bagaimana Amerika dengan angkuhnya memporak-porandakan Afganistan hanya karena alasan mencari Osama bin Laden. Sungguh, suatu alasan yang sangat mengada-ada. Bagaimana mungkin, hanya karena mencari satu orang ribuan orang harus terbunuh. Tak cukup hanya itu, Amerika kemudian melanjutkan dengan membombardir Irak. Irak pun luluh-lantak. Di saat yang sama Israel semakin merajalela di bumi Palestina. Membunuh, menjarah, merampas, merampok merupakan suatu hal yang lazim dilakukan oleh Zionis. Begitu banyak sudah anak-anak, wanita, orang tua yang gugur dibantai Israel. Dan ini takkan pernah berhenti hingga mereka meninggalkan tanah Al Quds.

Ketika semua hal ini terjadi, bangkitlah orang-orang yang kemudian meneriakkan pentingnya pesatuan umat Islam. Jamaluddin Al Afgani tampil dengan ide *Fan Islamisasinya*. Setelah beliau, hadirilah berbagai ulama yang senantiasa menyerukan persatuan umat Islam. Berbagai usaha telah dilaksanakan, bermacam organisasi sudah didirikan dengan tujuan menyatukan umat Islam. Namun ternyata, hingga sekarang persatuan tersebut masih jauh tergantung di atas langit.

Di antara hal yang paling keras terdengar adalah "*At Taqarub baena Syiah wa Sunni*". Sebagai sebuah kelompok besar dalam Islam, koalisi dua kelompok ini berarti persatuan dari seluruh umat Islam. Dan akan menjadi kekuatan yang begitu dahsyat. Dengan juga umat Islam tak perlu lagi membuang-buang tenaga dan waktu untuk saling berperang, dan berselisih. Sehingga kita mampu memfokuskan kekuatan kita untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Tetapi, apakah alasan itu cukup? Perbedaan Syiah dan Sunni telah terjadi sejak abad-abad pertama peradaban Islam. Jurang perbedaan antara keduanya begitu menganga. Peperangan antara keduanya telah sering terjadi. Segala penyimpangan-penyimpangan Syiah telah disampaikan oleh ulama-ulama kita. Tuduhan-tuduhan penyimpangan juga sering dilontarkan Syiah kepada kepada Sunni. Sehingga perbedaannya pun semakin tajam.

Seperti yang digambarkan di atas, persoalan Syiah Sunni bukanlah persoalan sederhana. Kompleksnya persoalan di antara keduanya membutuhkan pemikiran yang jernih dalam menganalisisnya. Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan tentang: 1. Apa dan bagaimanakah Syiah itu? Serta bagaimanakah akidah Syiah itu? 2. Apakah mungkin *At Taqarub* antara Syiah dan Sunni terjadi? Mengapa? Dan bagaimana? Penulis sengaja tidak membahas tentang ahlu Sunnah

karena penulis sendiri adalah bagian dari ahlu sunnah dan akan menilai dari sudut pandang ahlu sunnah.

Ahlu Sunnah merupakan golongan terbesar dalam Islam. *Manhaj* mereka adalah mengikuti Al Quran dan Sunnah. Sedangkan Syiah adalah para pendukung Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait. Dalam perkembangan selanjutnya Syiah kemudian berkembang menjadi salah satu kelompok dalam persoalan akidah. Perbedaannya dengan Sunni tidak hanya menyentuh masalah-masalah *furuiyah*, tetapi telah sampai kepada persoalan-persoalan yang mendasar. Perbedaannya begitu besar. Melakukan *taqarub* di antara keduanya akan berimbas kepada adanya kompromi-kompromi akidah, dalam arti akan terjadi usaha penyamaan akidah. Ketika hal ini terjadi, setiap kelompok tentu saja akan berusaha mempertahankan akidah masing-masing. Atau dengan kata lain *taqarub* di antara keduanya akan mengalami kemandekan jika sudah menyentuh persoalan akidah.

Penelitian terhadap masalah ini, hanya terbatas kepada penelitian Pustaka saja. Kajian lapangan tak memungkinkan untuk dilaksanakan. Hal ini karena terbatasnya pergaulan penulis dengan orang Syiah. Juga karena disebabkan jauhnya komunitas Syiah dari pemukiman penulis, sedangkan waktu yang digunakan untuk menulis artikel ini terlalu sempit. Oleh karena itu, sumber penelitian hanyalah terbatas kepada buku-buku, artikel-artikel yang berkaitan masalah ini, baik itu yang telah dicetak maupun dari internet. Tapi dalam hal ini, yang lebih diutamakan adalah yang tercetak. Sumber yang digunakan adalah rujukan primer, tetapi karena terbatasnya kemampuan penulis, maka dalam mengutip perkataan orang Syiah, sebahagian penulis hanya mampu menggunakan sumber sekunder.

## Pengertian Syiah

Secara etimologi<sup>1</sup> Syiah bermakna firqah atau Jamaah, seperti dalam ayat :

ثم لننزعن من كل شيعة أيهم أشد على الرحمن عتيا<sup>2</sup>

Bisa juga bermaknah Atba'u dan Anshar sebagaimana dalam ayat :

فاستغسه الذي من شيعته على الذي من عدوه<sup>3</sup>

Imam Al Azhary<sup>4</sup> mengatakan bahwa :

معنى الشيعة الذين يتبع بعضهم بعضا وليس كلهم متفقين<sup>5</sup>

Sedangkan secara terminologi, Syiah adalah sebuah kelompok dalam Islam yang menyepakati bahwa Ali bin Abi Thalib Ra. dan keturunannya lebih berhak untuk menduduki kekhilafahan daripada Abu Bakar Ra. Mereka adalah pewaris

<sup>1</sup> Yang Pertama Kali Berlebih-lebihan dalam Aliran Syiah. Bisa dilihat pada *Mu'jam Al Washith*, Hal. 503, atau bisa juga pada *Al Mu'jam Al Arabiy Al Asasy*, Hal . 713

<sup>2</sup> QS. Maryam : 69

<sup>3</sup> QS. Al Qashash : 15

<sup>4</sup> Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Al Azhary bin Thalhah bin Nuh Al Azhary Al Lugawy Al Adaby Al Harwy As Syafi'i. beliau dikunyakakan Abu Mansur. Lahir pada tahun 282 H dan wafat pada tahun 370 H.

<sup>5</sup> *Al Lisanul Araby*, Juz 10 hal. 55

kekhalifahan.<sup>6</sup> Ibnu Khaldun mengatakan, "Syiah secara bahasa bermakna *Ash Shahbu* dan *Al Atba'u*, kata ini kemudian digunakan dalam terminologi fikih dan Ilmu kalam, baik pada ulama salaf maupun khalaf, untuk menunjuk kepada pengikut Ali bin Abi Thalib Ra. dan keturunannya. Dalam mazhab tersebut, mereka sepakat bahwa masalah keimaman bukanlah termasuk ke dalam urusan kemaslahatan yang keputusannya dikembalikan kepada umat, akan tetapi hal ini merupakan rukun *dien* dan *qaidah* Islam. Tidak boleh seorang nabi melalaikan dan menyerahkan urusan tersebut kepada umat. Akan tetapi wajib baginya menetapkan imam bagi mereka. Dan seorang imam harus ma'sum dari dosa besar maupun kecil. Dan bahwasanya Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang telah dipilih oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai penggantinya."<sup>7</sup> "Barangsiapa yang menyepakati Syiah, bahwa Ali bin Abi Thalib Ra. Dan keturunannya merupakan orang yang paling *afdal* dan berhak untuk menduduki posisi *Al Imamah* setelah Rasulullah Saw., maka dia adalah Syiah. Walaupun ia menyalahinya dalam persoalan lain. Dan barangsiapa yang menyalahinya dalam masalah ini maka dia bukanlah Syiah", kata Ibnu Hazm<sup>8</sup>

Pengertian Syiah seperti yang disampaikan *di atas* tidak digunakan pada masa Ali bin Abi Thalib kecuali untuk menunjuk kepada makna Al Muwalah dan An *Nashrah*. Kata ini juga tidak dikhususkan kepada Ali bin Abi thalib Ra. semata, tetapi digunakan juga kepada pendukung selain Ali Ra. seperti misalnya perkataan hakim bin Aflah :

"لأنى نهيها يعنى -عائشة- أن تقول فى هتين الشيعتين شيئا"<sup>9</sup>

Awal tersebarnya fitnah yang ada di Syiah pada masa akhir khalifah Utsman bin Affan Ra. Fitnah ini disebarkan oleh Abdullah bin Saba'<sup>10</sup>. Dia berasal dari Yaman dan seorang Yahudi dari suku Suda'.<sup>11</sup> Berita tentang Abdullah bin Saba' ini telah tersebar di kalangan Syiah maupun Sunni, bahkan sudah sampai kepada derajat *Mutawatir*. Mereka menetapkan bahwa dia adalah pengasas Madzhab Syiah dan peletak batu pertama dari golongan ini. Al Muqrizy mengatakan "Yang pertama kali bertasyayyuh adalah seorang Yahudi yang masuk Islam pada masa Utsman bin Affan Ra. Dia bernama Abdullah bin Saba'. Dan lebih terkenal dengan Ibnu As Sudai".<sup>12</sup> Dan di antara orang Syiah yang menceritakan

<sup>6</sup> *Al Mu'jam Al Araby Al Asasy*. Hal. 713

<sup>7</sup> Ibnu Khaldun. *Al Muqaddimah*. Cairo : Muassasah Dar As Sya'by. Hal. 175-176. Tanpa tahun.

<sup>8</sup> Ungkapan Ibnu Hazm ini dikutip oleh Muhammad Bayumi Ra dari kitab *Al Fasl fi Milal wa Nihal* Juz 2, hal. 113. Lihat Muhammad Bayumi, *Haqiqatu Syiah, wa Hal yumkin Taqaarubuhumma'a Ahlu Sunnah*. Mesir : Mansourah, Dar Gad Al Jadid, 2006. Hal. 26

<sup>9</sup> Ungkapan ini merupakan bagian dari hadis yang panjang dalam *Shahih Muslim* pada bab jami' Shalatul lail wa man naama 'anhu awmaradh,

<sup>10</sup> Sebahagian orang Rafidha menganggap Abdullah bin Saba' adalah Sahabat Ammar bin Yasir Ra. Diantara yang menyampaikan hal tersebut adalah Dr. Ali Al Wardy, -dia adalah syiah- dalam bukunya *Wi'adz As Salaathin*, hal. 274, dan Dr. Kamil Musthafah As Syibiy -dia juga syiah- dalam bukunya *As Shilatu Baena At Tasyayyuh wa At Tashawwuf*, Hal. 40-41. Lihat pada catatan kaki buku Muhammad Bayumi, Op. Cit. Hal 30.

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Perkataan beliau ini dikutip dari *Al Khutut Al Muqriisy*. Jilid 2 hal.334. Ungkapan yang senada juga disampaikan oleh As Syekh Muhammad Abu Zuhra dalam bukunya *Tarikh Al Madsahib Al Islamiyah*, yang

tentang Abdullah bin Saba' adalah Saad bin Abdullah Al Qamiyyi.<sup>13</sup> Beliau mengatakan, "Kelompok ini dinamakan As Sabaiyah yang merupakan pengikut Abdullah bin Saba'. Dia adalah Abdullah bin Wahab Ar Rasiby Al Hamdany. Dia bekerja sama dengan Abdullah bin Harsy dan Ibnu Aswad. Abdullah bin Saba merupakan orang yang pertama kali mencela Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sahabat-sahabat yang lain secara terang-terangan. Dan dia melepaskan diri dari mereka."<sup>14</sup>

### Kelompok-kelompok yang Ada pada Syiah

Menurut Imam Abu Hasan Al Asy'ariy, Syiah terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu Al Ghulaat yang kemudian terbagi ke dalam lima belas kelompok kecil, yang kedua adalah Ar Rafidha, terdiri dari 24 kelompok dan yang terakhir Az Zaidiyah yang terpecah menjadi enam kelompok.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Al Syahrusatany bahwa Syiah terbagi ke dalam lima kelompok besar yaitu Kaesaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Gulhaat, dan Ismailiyah. Kelompok ini pun kemudian terbagi lagi dalam kelompok-kelompok kecil. Sebahagian condong ke Mu'tazilah, ada condong ke Ahlu Sunah dan condong ke At Tasybih.<sup>16</sup> Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kelompok-kelompok Syiah silahkan merujuk langsung ke kitab Al Milal wa Nihal oleh As Syahrusatany. Kasyiful Gattau menyatakan bahwa Syiah terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil hingga lebih dari seratus kelompok. Akan tetapi nama Syiah untuk saat sekarang ini dikhususkan kepada Syiah Imamiyah yang merupakan kelompok terbesar kedua setelah Ahlu Sunnah.<sup>17</sup> Syekh Syiah Muhsin Al Amin<sup>18</sup> menyatakan bahwa

---

diterbitkan Dar Al Fikr Araby. Hal. 29-34. Sedangkan Syekh Al Muarrikhin Al Imam Ath Thabary mengungkapkannya secara panjang lebar dalam *Tarikh Ath Thabary*, Jilid 3 terbitan Matbaatul Istiqamah, Kairo, Hal. 378-379. Ibnu Khaldun menyebutkannya dalam *Tarikh Ibnu Khaldun*, jilid 2 hal 139 pada bab *Badaa Al Intifad 'ala Utsman*. Sedangkan Al Bagdady menjelaskannya dalam *Al Farq baena Al Firaq*. Adapun Ibnu Hazm menulisnya dalam bukunya *Al Fasl fil Milal wal Ahwaa wa an Nihal*, Jilid 2 hal 11. Lihat Muhammad Al Bayumi, *Haqiqatu Syiah, wa Hal yumkin Taqaarubuhum ma'a Ahlu Sunnah*. Mesir : Mansourah, Dar Gad Al Jadid, 2006. Hal. 30-33.

<sup>13</sup> Nama lengkapnya Saad bin Abdullah bin Abi Abi Khalaf Al Asyary Al Qamiyyi. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah orang arab asli dan dinisbatkan kepada bani Al Asyry salah satu qabilah di yaman. Beliau termasuk pemuka Syiah dan Ulama di kalangan mereka. Beliau wafat tahun 301 H, pendapat lain mengatakan pada tahun 299 h

<sup>14</sup> Ungkapan beliau ini diambil dari buku *Al Maqaalaat wa Firaq* hal. 20. Selain beliau masih ada ulama-ulama Syiah yang menyebutkan tentang Abdullah bin Saba' di antaranya : Abu Muhammad Al Hasan bin Musa bin Al Hasan bin Muhammad An Nubahkty -Dia merupakan salah seorang pemuka dan Ulama Syiah pada abad ke 3 H- dalam bukunya *Furuq Syiah*, dan Abu Amru bin Umar bin Abdul Aziz Al Kusyai - ulama Syiah pada abad ke 4- pada bukunya *Rijal Al Kusyai*, Hal. 101. dan masih banyak lagi ulama syiah yang menceritakan tentang Abdullah bin Saba'. Untuk lebih jelasnya silahkan baca Muhammad Al Bayumi, *Ibid*. Hal. 33-38

<sup>15</sup> Abu Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ary, *Maqalatul Islamiyah wa Ikhtilaful Mushallin*, Maktabah An Nahdah Al Misriyah Juz 1 Hal 65-66,

<sup>16</sup> Abu AL Fath Muhammad bin Abdul Karim As Syahrusatany, *Al Milal wa An Nihal*, Cairo: Maktabah At Taufiqiyah, hal. 155.

<sup>17</sup> Dikutip dari *Aslu Syiah wa Usulih*, Lihat Muhammad Bayumi, Op. Cit. Hal 39

Kelompok Syiah yang masih ada hingga sekarang adalah Al Imamiyah Al Itsna'asyariah –merupakan kelompok Syiah yang paling besar pengikutnya-, kemudian Az Zaidiyah dan Al Ismailiyah.<sup>19</sup>

Dalam artikel ini pembahasan tentang Syiah hanya dibatasi pada Syiah Imamiyah Itsna'asyariah<sup>20</sup>, karena merekalah golongan Syiah yang terbesar. Mereka ada di Iran, Lebanon, Irak dan di sebahagian negara-negara Islam. Akidah mereka juga merupakan yang paling sering dibahas oleh ulama. Ajakan *At At Taqrib* yang ada sekarang ini lebih tertuju kepada golongan ini, tapi ini tidak menafikan bahwa ajakan *At At Taqrib* juga diarahkan kepada golongan Syiah yang lain.

Selain dikenal sebagai Syiah Imamiyah dan Itsna'asyariah, juga terkenal dengan nama Syiah Ja'fariyah dan Syiah Rafidhah. Nama Ja'fariyah dinisbatkan kepada Imam Ja'far As Shadiq, imam keenam menurut pandangan mereka. Beliau termasuk orang yang paling *Faqih* di zamannya. Sedangkan nama Rafidha diberikan oleh Zaid bin 'Ali bin Al Husaen bin 'Ali bin Abi Thalib Ra.<sup>21</sup> Abu Fadaa Al Hafdz Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya yang terkenal *Al Bidaya wa Nihaya* bahwa pada tahun 122 H Zaid bin 'Ali bin Al Husaen bin 'Ali bin Abi Thalib dibaiat oleh penduduk Khufah. Namun beberapa waktu kemudian pengikutnya tersebut meninggalkan beliau karena mereka dilarang untuk mencela Abu Bakar dan Umar. Akibat dari pembakangan inilah sehingga nama Rafidhah dinisbatkan kepada mereka.<sup>22</sup>

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ketika Zaid bin 'Ali muncul golongan Syiah terpecah menjadi Rafidha dengan Zaidiyah. Hal ini terjadi saat kaum Syiah menanyakan kepada Zaid bin 'Ali perihal Abu Bakar Ra. dan Umar bin Khattab Ra. Beliau kemudian memuji mereka. Karena hal tersebut kaumnya kemudian membangkang. Akibat dari pembangkangan tersebut mereka dinamakan dengan Rafidhah. Dan yang tidak membangkang dikenal dengan Zaidiyah.<sup>23</sup> Pada perkembangan selanjutnya Rafidhah kemudian dinisbatkan kepada golongan Syiah yang melampaui batas dan mencela dan menghina sahabat.

---

<sup>18</sup> Nama lengkapnya Muhsin Abdul Karim bin Ali bin Muhammad Al Amin Al Husainy Al 'Amily yang merupakan salah seorang mujtahid Syiah pada abad Modern. Beliau wafat pada tahun 1371 H

<sup>19</sup> Dikutip dari buku *Al 'Ayanu Syiah* Jilid 1 Hal. 22 oleh Syekh Muhsin Al Amin. Lihat Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qafary *Al Masalat Taqrib Baena Ahlu Sunnah Wa Syiah* Jilid 1 Riyadh : Dar At Thayyibah, Hal. 146

<sup>20</sup> Nama Itsnaasyariah ini dinisbatkan kepada dua belas imam yang menurut mereka berhak menduduki kekhalfahan setelah nabi Muhammad Saw. Yaitu, Ali bin Abi Thalib Ra., Hasan bin Ali Ra., al Husaen bin Ali Ra., Ali bin Al Husaen Ra.(Zaenal Abidin), Muhammad bin Ali Ra. (Al Baqir), Ja'far bin Muhammad Ra. (as Shadiq), Musa bin Ja'far Ra. (Al Kadzim), Ali bin Musa Ra. (Ar Ridha), Muhammad bin Ali Ra. (al Jawad), Ali bin Muhammad Ra. (Al Hady), Al Hasan bin Ali Ra. (al Askary), Muhammad bin Al Hasan Ra. (Al Mahdy).

<sup>21</sup> Muhammad Bayumi, Op. Cit. Hal. 39

<sup>22</sup> Untuk lebih lengkapnya silahkan baca pada buku *Al Bidaya wa Nihayah* oleh Ibnu Katsir, Jilid 9 Hal. 333.

<sup>23</sup> Ibnu Taemiyah, *Minhaju Sunnah*. Jilid 1 Hal. 8

## Akidah Syiah Imamiyah

### a. Tentang Al Quran

Seluruh umat Islam sepakat bahwa Al Quran merupakan wahyu yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Dialah kitab yang dijaga oleh Allah Swt. Allah Swt. Sendiri yang telah menjaminnya dalam surah Al Hijr ayat 9 :

إِن مِّنْ نَّزْلٍ مِّنَ الذِّكْرِ وَإِنَّا لَهُ لِحَافِظُونَ<sup>24</sup>

Namun dalam keyakinan Syiah, Al Qur'an telah mengalami perubahan dan penggantian. Di dalamnya telah terdapat tambahan dan sudah terjadi pengurangan. Yang hilang dari Al Quran hampir sama dengan jumlah Al Quran yang ada pada kita sekarang ini.<sup>25</sup> Mereka meyakini bahwa yang melakukan perubahan tersebut adalah para sahabat atas pimpinan ketiga Khalifah pertama dalam Islam yaitu Abu Bakar, Umar, dan Utsman Ra. Ketiganyalah yang telah membuang hampir separuh dari Al Quran.

Di antara ayat yang telah dihilangkan menurut Syiah adalah ayat tentang *fadhilah-fadhilah* Ahlu Bait, khususnya Ali bin Abi Thalib Ra. dan *nash* tentang keimanan beliau. Juga tentang kejelekan kaum Muhajirin dan Anshar yang menurut Syiah adalah orang-orang munafik yang masuk Islam hanya untuk mencari keuntungan.<sup>26</sup> Di antara riwayat-riwayat Syiah yang mengatakan bahwa telah terjadi perubahan dalam Al Quran adalah apa yang diriwayatkan oleh Al Kulaeny<sup>27</sup> dalam kitabnya Al Kaafy:

عن هشام بن سالم عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن الذي جاء به جبريل عليه السلام إلى محمد صلى الله عليه وسلم سبعة عشر ألف آية<sup>28</sup>

Selain berbicara tentang perubahan yang terjadi pada Al Quran mereka juga mengatakan bahwa telah turun kitab Ilahiyah selain Al Quran kepada Imam-imam mereka. Seperti *Mushhaf* Fatimah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Kulaeny:

عن أبي بصير قال أن أبي عبد الله - جعفر الصادق - قال وإن عندنا لمصحف فاطمة عليها السلام قال - أبو بصير - قلت وما مصحف فاطمة على هذا السلام قال مصحف فيه مثل قرآنكم هذا ثلاث مرات, ما فيه من قرآنكم حرف واحد<sup>29</sup>

Mereka juga mengatakan turunnya dua belas *Shahifah* yang memberitakan tentang sifat-sifat imam mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Babawiyah أن رسول الله صلى الله عليه وآله قال إن الله تبارك وتعالى أنزل على اثني عشر خاتما واثني عشر صحيفة, اسم لكل إمام على خاتمه وصفته في صحيفته<sup>30</sup>

<sup>24</sup> QS. Al Hijr : 9

<sup>25</sup> Yusuf Al Qaradhawy dalam salah satu ceramahnya. bisa dilihat di <http://www.youtube.com/watch?v=152vSPhpGX8&featured=related>

<sup>26</sup> Muhammad Bayumi. Op. Cit. Hal. 238

<sup>27</sup> Nama Lengkapnya Muhammad bin Ya'kub Al Kilaeny. Beliau menulis buku *Al Kaafy* yang dalam pandangan Syiah merupakan kitab paling shahih. Sama kedudukannya dengan Shahih Bukhary dalam pandangan Ahlu Sunnah

<sup>28</sup> *Al Kafy fi Ushul*, pada bagian *Fadlul Quran bab An Nawadir* Jilid 2 Hal. 634, Lihat Muhammad Bayumi Op. Cit. Hal. 240

<sup>29</sup> *Al Kafy kitab Al Hujjah* jilid 1, Hal. 238. Lihat Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qafary. Op. Cit. Hal. 247

### b. Tentang Imamah

Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menetapkan Imam dua belas sebagai Imam. Keimaman itu seperti kenabian dalam setiap seginya. Maka barangsiapa yang mengingkari keimaman mereka atau salah satu di antara mereka maka ia telah kafir, murtad, dan kekal di dalam neraka<sup>31</sup> Muhammad Ridha Al Mudzfary mengatakan "Kami meyakini bahwa keimaman seperti kenabian, tidak boleh ditetapkan kecuali melalui *nash* dari Allah Swt. yang disampaikan oleh RasulNya atau melalui Imam yang dipilih berdasarkan *nash* jika dia mau menetapkan satu imam setelahnya. Kami juga meyakini bahwa Rasulullah Saw. telah menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai Kkhalifah."<sup>32</sup> 'Ali Al Bahrany menambahkan "Bahwa kemaksuman merupakan syarat dari seorang Imam. Dengan dalil bahwa Imam ditetapkan berdasarkan *Nash*, oleh karena itu mereka pun harus maksum. . . . dapat disimpulkan bahwa kemaksuman merupakan syarat bagi seorang Imam. Maka kedua belas Imam yang disebutkan berdasarkan *nash* tersebut adalah orang-orang yang maksum."<sup>33</sup>

Karena hal tersebut di atas, maka Syiah meyakini bahwa barang siapa yang mengingkari imam dua belas tersebut atau salah satu dari mereka, maka dia telah kafir. Karena pengingkaran kepada Imam berarti pengingkaran kepada Nabi Saw. Hal ini tercantum dalam kitab-kitab mereka. Bahkan mereka memiliki sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara nya adalah apa yang diriwayatkan dalam kitab *Ikmalu ad Dien wa Itmamu an Ni'mat* :

حدثنا المظفر بن جعفر المظفر العلوي السمرقندي ر.ض قال حدثنا جعفر بن مسعود عن أبيه محمد بن علي قال حدثني عمران بن محمد بن عبد الحميد عن محمد بن الفضل عن علي بن موسى الرضا عن أبيه موسى بن جعفر عن أبيه جعفر بن محمد بن محمد عن أبيه محمد بن علي بن الحسين عن أبيه الحسين بن علي عن أبيه علي بن أبي طالب -عليهم السلام- قال قال رسول الله ص.ع.م. : يا علي أنت والأئمة من ولدك بعدي حجج الله عز وجل على خلقه وأعلامه في بريته من أنكر منكم فقد أنكرني ومن عصي واحدا منكم فقد عصاني ومن جفا واحدا منكم فقد جفاني ومن وصلكم فقد وصلني ومن أطاعكم فقد أطاعني ومن ألاكم فقد ألاني ومن عاداكم فقد عاداني لأنكم مني خلقتكم من طينتي وأنا منكم<sup>34</sup>

### c. Tentang Sahabat Ra.

Sahabat Ra., dalam keyakinan Syiah, telah murtad dari agama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Hal ini disebabkan karena pengingkaran para sahabat terhadap wasiat Nabi Muhammad Saw. Beliau mewasiatkan agar kekhalifahan diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib Ra<sup>35</sup>., namun para sahabat

<sup>30</sup> Diriwayatkan Ibnu Babawiyah Al Qamy dalam bukunya *Kimalu Ad Dien* Hal. 263. Lihat Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qafary. Ibid Hal. 253

<sup>31</sup> Muhammad Bayumi. Op.Cit. Hal. 45

<sup>32</sup> Ibid. disini Muhammad Bayumi mengutip pendapat Muhammmad Ridha dari '*aqaidul imamiyah*.

<sup>33</sup> 'Ali Bahrany, *Manar Huda*, Hal. 350 Lihat Muhammad Bayumi. Ibid

<sup>34</sup> *Ikmalu ad Dien wa itmamu Ni'mat*. Hal. 391. Lihat, Muhammad bayumi, Op. Cit.Hal. 62

<sup>35</sup> Di antara hadis yang mereka gunakan sebagai dalil tentang penetapan Ali bin Abi Thalib Ra. sebagai Khalifah setelah beliau adalah hadis yang dikenal dengan Hadis Al Gadir, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam muslim dalam Shahih Muslim, (hadis no. 2408), Imam at Tirmidsi dalam dalam *jami' At Tarmidsy* (hadis



ternyata membaiaat Abu Bakar Ra. sebagai khalifah. Oleh sebab itu, para sahabat dinyatakan murtad dari agama Islam karena penghianatan mereka terhadap wasiat Nabi Muhammad Saw. tersebut dan penganiayaan dan perampasan hak pada Ali bin Abi Thalib Ra. Di antara *nash-nash* Syiah yang menyatakan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan Al Kulaeny dalam bukunya Al Kafy.

عن حنان عن أبيه عن أبي جعفر عليه السلام كان الناس أهل الردة بعد النبي ص. ع. م. إلا ثلاثة فقلت ومن الثلاثة فقال المقداد بن الأسود وأبو ذر الغفاري وسلمان الفارسي رحمة الله وبركاته على هم<sup>36</sup>

Selain hadis di atas, masih banyak lagi *nash-nash* Syiah yang mencela sahabat secara keseluruhan maupun yang mencela secara pribadi. Tapi tidak kami muat di sini karena akan memuat tempat yang terlalu panjang. Pentakfiran pada sahabat memiliki konsekuensi logis, bahwa mereka akan menolak seluruh hadis yang diriwayatkan melalui para sahabat tersebut. Padahal sebahagian besar hadis-hadis nabi diriwayatkan oleh sahabat yang mereka *takfirkan*. Penolakan tersebut akan mengakibatkan penghancuran sistem-sistem yang ada pada Islam. Karena mereka telah membuang salah satu fondasi Islam, yaitu hadis Nabi. Berikut tanggapan ulama terhadap orang yang mencela Sahabat. Ibnu Katsir mengatakan, "Dari ayat ini, Imam Malik, dalam satu riwayat dari beliau, mengambil kesimpulan bahwa golongan Rafidhah, yaitu orang-orang yang membenci para sahabat Nabi Saw. adalah kafir. Beliau berkata, "Karena mereka membenci para sahabat, maka dia adalah Kafir berdasarkan ayat ini."<sup>37</sup> Pendapat tersebut disepakati oleh sejumlah Ulama"<sup>38</sup> Imam Al Qurthubi berkata, "Sesungguhnya ucapan Imam Malik itu benar dan penafsirannya juga benar, siapa pun yang menghina seorang sahabat atau mencela periwayatannya, maka ia telah menentang Allah, Tuhan seru sekalian alam dan membatalkan syariat kaum Muslimin."<sup>39</sup>

#### d. Tentang At Taqiyah

Keyakinan Syiah tentang At *Taqiyah* merupakan penghalang besar terjadi At *Taqarub* antara Sunni dengan Syiah. Menurut Murtadha Al Anshary *Taqiyah* adalah berjaga dari mudarat orang lain dengan menyepakati perkataan dan perbuatannya walaupun berbeda dengan kebenaran.<sup>40</sup> Dalil yang mereka gunakan di antara nya

عن أبي عبد الله أنه قال إن تسعة أعشار الدين في التقية ولا دين لمن لا تقية له والتقية في كل شيء إلا في النبذ والمسح على الخفين<sup>41</sup>

no. 3713), Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (jilid 5 Hal. 347), Al hakim dalam *Mustadraknya* (jilid 3 Hal.110). dalam hadis tersebut Rasulullah Saw. bersabda : كنت مولاه فعلي مولاه : teks ini tidak terdapat dalam *shahih Muslim*.

<sup>36</sup> Al Kafy, pada *Kitab Ar Raudah* Jilid 8 Hal. 167. Hadis nomor 341. Lihat Muhammad Bayumi Ibid.

<sup>37</sup> Ayat yang dimaksud adalah ayat ke 29 Surah Al Fath

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al Karim*, jilid 7. Cairo : Dar Al Hadis. 1426 H/2005 M. Hal. 366

<sup>39</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshary Al Qurthuby, *Al Jami Li ahkami Al Quran* (tafsir Al Qurtuby). Jilid 8. Cairo : Dar Al Hadis. 1423 H/2002 M. Hal. 570

<sup>40</sup> Lihat Majdy Khalifah, *At Taqiyah 'Inda Syiah*. Iskandariah : Dar Al Iman. 2006 M. Hal. 23

<sup>41</sup> Diriwayatkan Al Kilaeny dalam *Ushul Al Kafy*, Jilid 2 Hal. 217. Lihat Muhammad Bayumi. Op.Cit. Hal 209

Dalam literatur Syiah kita akan menemukan banyaknya dalil yang menganjurkan untuk melakukan *taqiyah*. Sampai ada yang mewajibkannya. Orang-orang Syiah sendiri pun telah mengamalkannya. Seperti yang dilakukan Syekh Abdul Husaen Syarfuddin Al Muasawy terhadap Syekh Mustafa As Siba'i. Pada awalnya keduanya sepakat untuk mengadakan muktamar Internasional antara ulama-ulama Sunni dengan ulama-ulama Syiah dengan tujuan Someone either stay there di antara keduanya. Beberapa waktu kemudian sebelum muktamar tersebut diadakan, Syekh Abdul Husaen menulis tentang Abu Huraerah. Di situ dia mengatakan Abu Huraerah adalah orang munafik sekaligus kafir. Sehingga Syekh Mustafa As Siba'i mengatakan "Aku heran dengan posisi Abdul Husaen pada perkataan dan tulisannya pada saat yang sama. Sikap ini tidak menunjukkan adanya keinginan jujur untuk mewujudkan At At Taqrib di antara keduanya dan melupakan masa lalu."<sup>42</sup>

### Peluang Terjadinya At Taqarub di antara Syiah dengan Sunni

Bersatu merupakan salah satu perintah Allah dan rasulNya, kita akan menemukan banyak ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam bersatu, di antaranya:

-إن هذه أمتكم أمة واحدة وأنا ربكم فاعبدون<sup>43</sup>  
 -واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا<sup>44</sup>  
 -إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون<sup>45</sup>

Persatuan adalah dambaan setiap muslim sejati. Karena persatuan merupakan nikmat yang sangat besar. Coba kita bayangkan jika seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini bersatu. Alangkah indahnya Islam itu. Dimana-mana kita tidak akan menemukan perpecahan. Tidak akan ada perang saudara. Darah seorang muslim tidak akan tumpah oleh saudaranya, tapi hanya akan jatuh karena Jihad di Jalan Allah. Kita tidak akan pernah mendengar perdebatan antar sesama muslim, tapi yang ada diskusi untuk menemukan kebenaran hakiki. Persatuan juga akan menimbulkan kekuatan. Persatuan dari seluruh umat Islam akan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Bahkan akan menjadi kekuatan tanpa tanding. Musuh Islam tentu saja gentar dan mendengar melihat kekuatan Islam ini. Alangkah indahnya persatuan itu. Tapi sayang, ini hanya berada dalam dunia mimpi. Saat kita kembali ke dalam kenyataan kita akan menemukan berbagai perbedaan di antara umat Islam. Dan ternyata perbedaan ini telah terjadi sejak abad-abad pertama dalam sejarah peradaban Islam. Walaupun sebenarnya perbedaan ini tidak bersifat prinsipiil. Namun dalam perkembangan selanjutnya, perbedaan tersebut semakin menyentuh hal-hal yang bersifat *ushul*. Seperti dalam masalah Al Quran, apakah makhluk atau bukan. Atau yang lebih parah lagi adalah pentakfiran terhadap sebahagian besar sahabat. Perbedaan tentang Al

<sup>42</sup> Mustafa As Siba'i, *As Sunnah wa makanatuha fi tasyrii Islamy*. Hal. 9-10.

<sup>43</sup> QS. Al Anbiyah : 92

<sup>44</sup> QS. Ali Imran ; 103

<sup>45</sup> QS. Al Hujuraat : 10

Quran tersebut menyebabkan Imam Ahmad bin Hambal harus mendekam di dalam penjara. Hanya karena beliau mempertahankan kebenaran. Munculnya orang-orang yang menghina sahabat, membuat Imam Malik berfatwa tentang kafirnya orang-orang yang menghina sahabat. Karena penghinaan mereka berarti penolakan terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang merupakan salah satu tiang penyangga Islam. Jauh-jauh hari Nabi Muhammad Saw. telah memperingatkan tentang hal ini. Dalam salah satu hadisnya beliau bersabda

افتترقت الى هود على إحدى وسبعين فرقة وافتترقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة وستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة<sup>46</sup>

Dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary

عن زينب بنت جحش أنها قالت : استيقظ النبي ص.ع.م. محمرا وجهه يقول : لا إله إلا الله ويل للعرب من شر قد اقترب. ويشير النبي ص.ع.م. إلى ميخري بين المسلمين من خلاف من بعده<sup>47</sup>

Perbedaan ini terus berlanjut hingga sekarang ini. Persoalan semakin kompleks ketika barat menjadi penguasa dunia dan mulai menginvasi Negara-negara Islam. Umat Islam semakin terdesak, apalagi setelah Amerika menguasai Afganistan dan Irak. Persatuan antara Syiah dan Sunni semakin terasa penting. Mengingat juga bahwa Iran merupakan Negara Islam satu-satunya yang memiliki produksi Nuklir. Apalagi ditambah kemenangan Hizbullah melawan Israel. Persatuan memang merupakan perintah Allah Swt. sebagaimana ayat yang disampaikan di atas. Akan tetapi persatuan tidak akan terjadi dalam persoalan akidah dan agama.

قل يا أيها الكفرون. لا أعبد ما تعبدون. ولا أنتم عابدون ما أعبد. ولا أنا عابد ما عبدتم. ولا أنتم عابدون ما أعبد. لكم دينكم ولي دين.<sup>48</sup>

Dan para sahabat dan tabiin menolak segala usaha at *At Taqrib* antara yang haq dengan yang bathil.<sup>49</sup> Bagaiman dengan perbedaan Syiah dan Sunni? Apakah hanya perbedaan furuiyah ataukah sampai kepada masalah akidah *ushuliyah*?

Syekh Muhammad Syaltut Syekhul Jamiul Azhar memfatwakan bolehnya seseorang untuk beribadah dengan menggunakan Madzhab Ja'fariyah atau yang lebih dikenal dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah.<sup>50</sup> Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh lajnah Al Buhuts wa ad Dirasaat bi Ath Thariqat Al 'Azmiyat bahwa perbedaan antara Syiah dan Sunni hanya ada pada masalah-masalah *Juziyat* dan *Furuiyyah*. Bukan pada hal-hal yang berkaitan dengan Akidah dan masalah asasiyah Islamiyah.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Syekh Abu Zuhra bahwa perbedaan antara Syiah dan sunnih adalah perbedaan politik. Dan sudah menjadi

<sup>46</sup> Abu Zuhrah mengatakan bahwa Ulama-ulama Sunni telah membicarakan tentang keshahihan hadis ini. Hadis ini diriwayatkan dari berbagai sanad yang berbeda. *Tarikh Madsahibul Islamy*. Cairo : Dar Al fikr Araby. Hal. 13.

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> QS Al Kafirun : 1-6

<sup>49</sup> Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qafary, Op. Cit. jilid 2. Hal. 144

<sup>50</sup> Surat fatwa tersebut ditandatangani tahun 1368 H.. Kita bisa melihat kopian surat tersebut pada lampiran buka Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qarafy. Ibid. Hal. 309

<sup>51</sup> Lajnah Al Buhuts wa ad Dirasaat bi Ath Thariqat Al 'Azmiyat, *Syiah wa At Tasyayuh*, Cairo : Dar Al kutub As Shufy. Hal. 5

tabiat dari aliran politik dalam Islam adalah selalu berkaitan dengan masalah agama yang merupakan tiang penyanggahnya. Oleh karena itu, landasan dasar dari aliran politik yang berkembang selalu berputar pada persoalan agama. Kadang ia dekat dari agama dan kadang juga ia menjauh darinya sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dari landasan dasarnya.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Muhammad Al Bayumi, perbedaan antara Syiah dengan Sunni tidak hanya masalah Furuiyyah akan tetapi sampai kepada masalah akidah. Beliau bahkan menulis buku *Haqiqatu Syiah Hal Yumkin At Taqaaribuhum Ma' Ahlu Sunnah?* Dan masih banyak lagi ulama-ulama yang mengatakan bahwa perbedaan antara keduanya adalah perbedaan *Ushuliyah* bukan hanya furuiyah.

Jika mengkaji lebih dalam, kita akan melihat bahwa perbedaan antara Syiah dan sunnih sampai kepada perbedaan dalam masalah *ushuliyah*. Empat di antaranya telah kita sebutkan *di atas*. Sebagai seorang sunni kita tidak mungkin menerima empat hal di atas. Bagaimana mungkin kita bisa mengatakan bahwa Al Quran tidak lengkap? Apakah kita sanggup untuk untuk mencela bahkan mengkafirkan seluruh sahabat?

Adapun mengenai fatwa Syekh Muhammad Syaltut *di atas*, bahwa Syekh Muhammad Syaltut hanya menyinggung bolehnya beribadah dengan menggunakan madzhab Ja'fariyah, tetapi tidak menyinggung tentang Akidah Syiah yang menghina sahabat dan yang mengatakan Al Quran telah mengalami perubahan. Sedangkan dari pendapat Abu Zuhrah terlihat bahwa masalah politik bisa berkembang menjadi persoalan Akidah.

Syekh Musa Jarullah setelah pergaulannya dengan Syiah, beliau menulis Risalah tentang kemungkaran-kemungkaran yang terdapat dalam kitab-kitab Syiah. Di antara kemungkaran-kemungkaran tersebut adalah :

1. Pengkafiran terhadap sahabat
2. Pelaknatan terhadap generasi Awal Islam
3. adanya perubahan dalam al Quran
4. Pemerintah dalam negara-negara Islam dan Hakim-hakimnya serta ulama-ulamanya adalah *thagut* dalam kitab-kitab Syiah
5. Seluruh golongan-golongan dalam Islam adalah kafir yang terlaknat, kekal di dalam neraka kecuali Syiah
6. Jihad, sebagaimana dalam kitab-kitab Syiah, bersama pemimpin yang tidak wajib untuk ditaati adalah haram seperti keharaman bangkai dan babi. Tidak ada Syahid kecuali Syiah. Dan setiap orang Syiah adalah Syahid walau mati di atas tempat tidurnya. Dan barang siapa yang berperang di jalan Allah yang bukan Syiah maka balasannya adalah neraka.

Syekh Musa Jarallah kemudian berkata kepada syekh-syekh Syiah, setelah menunjukkan bukti-bukti dari kitab-kitab mereka, "Ini adalah enam masalah yang merupakan akidah Syiah yang diyakininya. Maka, apakah masih ada harapan tentang persatuan umat Islam di seluruh dunia jika akidah Syiah seperti ini?"

---

<sup>52</sup> Syekh Muhammad Abu Zuhrah, Op. Cit. Hal 31

Kemudian beliau menambahkan lagi kemungkaran-kemungkaran Syiah yang lainnya.<sup>53</sup> Untuk membantah Akidah Syiah tersebut Syekh Musa Jarallah kemudian menulis buku *Al Wasyi'ah fi Naqdi 'Aqaidi Syiah*. Syekh Musa Jarallah dalam bukunya tersebut mengatakan bahwa kritikan terhadap akidah Syiah adalah langkah pertama untuk menyatukan umat. Tidak persatuan tanpa hal tersebut<sup>54</sup>

Muhammad Bayumi mengatakan bahwa penyebab gagalnya upaya semua upaya *At At Taqrib* yang dilakukan oleh Sunniah kembali kepada kelompok Syiah. Karena mereka menginginkan agar Ahlu Sunnah meninggalkan akidah mereka, yang diterima dari Nabi Muhammad Saw. dan mengganti dengan akidah Syiah yang banyak bertentangan dengan akidah-akidah yang dibawa Oleh Rasulullah Saw.<sup>55</sup> Selama ini isu *At At Taqrib* Antara Syiah dengan Sunni lebih menguntungkan Syiah. Dalam Muktamar Internasional Pendekatan Antar Madzhab yang diadakan di Doha Qatar, Ahmad Tayyib dari Al-Azhar berkata: "Selama ini, Syiah yang paling banyak mengambil untung dari adanya organisasi dan usaha pendekatan antarmazhab". Di sisi lain, Yusuf Qaradhawi menagih bagian Ahlus Sunnah dari pendekatan antarmazhab yang selama ini didominasi oleh Syiah. Katanya: "Mahmud Syaltut dalam fatwanya membolehkan seorang Sunni untuk beramal dengan fikih Syiah. Sekarang, apa yang diberikan oleh Syiah kepada Ahlus Sunnah?"<sup>56</sup>

### Upaya *At At Taqrib* Antara Syiah Sunni yang pernah dilakukan

Abu Zuhra mengatakan bahwa *At Thusy*<sup>57</sup> adalah orang yang pertama kali berupaya untuk mengadakan *At At Taqrib* antara Syiah dan Sunni dalam bidang pemikiran dan psikologi<sup>58</sup> Di masa sekarang upaya-upaya *at At Taqrib* tetap dilakukan oleh beberapa pihak. Baik dilakukan atas secara lembaga maupun atas nama diri pribadi. Di antara lembaga yang berusaha mengadakan *At At Taqrib*<sup>59</sup> yaitu Jama'ah Ikwatul Islamiyah, Dar Al Inshab, Dar *At At Taqrib baena Madzahihul Islamiyah*. Sedangkan pihak-pihak yang melakukannya secara pribadi<sup>60</sup> di antara nya dari kalangan Sunni adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Syekh Mustafa As Siba'i, Syekh Musa Jarallah. Sedangkan yang dari kalangan Syiah di antara nya adalah Syekh Muhammad Al Khalishy, Syekh Abdul Husaen syarfuddin Al Musawy, Syekh Ahmad Al Kisrawy.

<sup>53</sup> Untuk lebih lengkapnya silahkan lihat buku Muhammad Bayumi. Op.Cit. 10-11

<sup>54</sup> Ibid. Hal. 8

<sup>55</sup> Ibid. Hal. 4

<sup>56</sup> <http://yapibangil.org/Indonesia/News/2006-2007/Genap/Empat%20solusi%20menghadapi%20usaha%20penyebaran%20konflik%20mazhab.htm>

<sup>57</sup> Dia adalah salah seorang Syekh Syiah.. Beliau dikenal dikalangan Syiah dengan gelar *Syekhu at Thaufah wa Shahibul Kitabain min Ushulihim fi Hadis*.

<sup>58</sup> Dr Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qarafy, Jilid 2 Op. Cit. Hal. 147. beliau mengutipnya dari buku Imam Abu Zuhra yang berjudul *Al ImamAs Shadiq*, Hal. 464

<sup>59</sup> Ibid. Hal. 171-191

<sup>60</sup> Ibid. Hal. 191-228

Usaha-usaha yang dilakukan pihak sunni semuanya gagal. Semuanya karena tidak ikhlasnya Syiah dalam melaksanakan *At At Taqrib* seperti yang dialami Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Syekh Mustafa as Siba'i dan Syekh Musa Jarullah<sup>61</sup>. Sedangkan *at At Taqrib* yang dimaksud oleh syekh Muhammad Abduh adalah mengembalikan penyimpangan Syiah ke dalam kebenaran.<sup>62</sup> Sedangkan apa yang dilakukan Syiah seperti *Dar At At Taqrib Baena madzahibul Islamiyah*, syekh muhammad Al Al Khalishy, Syekh Abdul Husaen Syafruddin Al Musawy, hanyalah retorika bahasa saja. Tetapi pada kenyataannya hanyalah penyebaran Syiah. Kedua Syekh yang terakhir disebut tetap melakukan penghinaan pada sahabat walau mereka mendakwakan *At At Taqrib*. Sedangkan Lembaga *di atas* menggunakan isu *At At Taqrib* sebagai jalan untuk menyebarkan Syiah di Mesir.<sup>63</sup>

Mustafa As Siba'i mengatakan bahwa maksud dari *at At Taqrib* yang dikumandangkan oleh syekh-syekh Syiah hanyalah basa-basi yang disampaikan dalam Mukhtar, seminar sedangkan mereka senantiasa melanjutkan pencelaan terhadap sahabat, berpikiran buruk tentangnya, dan meyakini semua yang tertulis dalam kitab-kitab pendahulu mereka. Mereka mendakwakan *At At Taqrib*, tetapi tidak ada ruh *at At Taqrib* itu sendiri tidak memberi pengaruh kepada ulama-ulama Syiah, baik di Irak maupun di Iran. . . . Karena maksud dari dakwah *At At Taqrib* adalah mendekatkan Ahlu Sunnah kepada Syiah.<sup>64</sup>

Salah satu ulama Syiah yang menjelaskan penyimpangan dan kerusakan akidah yang ada pada Syiah adalah Ahmad Al Kisrawy. Beliau adalah Ahmad mir Qasim bin Mir Ahmad Al Kisrawy. Beliau lahir di kalangan Syiah, tumbuh bersama mereka, bahkan mencapai posisi pemimpin pengadilan di kalangan mereka. Beliau termasuk orang yang mendakwakan *At At Taqrib* antara Syiah dan Sunni. Dalam kajiannya beliau kemudian menyimpulkan bahwa Rafidha telah melakukan penyimpangan dengan berlebih-lebihan mencintai Ali bin Abi Thalib dan memusuhi Abu bakar, Umar dan Utsman dengan mengatakan bahwa Ali lebih berhak menduduki kekhalifahan dari mereka. Berlebih-lebihan ini kemudian bertambah dahsyat dengan berlalunya masa. Sehingga Syiah kemudian berkembang dari urusan politik menuju urusan Akidah. Beliau kemudian menyingkap segala kebohongan Syiah.<sup>65</sup> Yang jelas segala seruan *At At Taqrib* dari kalangan Syiah hanyalah dusta besar untuk mengelabui kalangan awam Ahlu Sunnah dan sebagai pelindung Syiah dalam menyebarkan kebatilan mereka.<sup>66</sup> Tidak akan tercapai *At At Taqrib* selama Syiah tidak merubah Akidahnya. Karena penghalng utama *At At Taqrib* adalah akidah Syiah sendiri.

---

<sup>61</sup> Ibid

<sup>62</sup> Ibid. Hal. 192-193

<sup>63</sup> Ibid. Hal. 171-228.

<sup>64</sup> Muhammad bayumi. Op.cit. Hal. 6

<sup>65</sup> Untuk lebih lengkapnya silahkan baca Muhammad bayumi. Ibid. Hal. 16-22 dan buku Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qarafy. Op.cit. Hal 218-228

<sup>66</sup> Muhammad bayumi. Op.Cit. hal 24

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Syiah Imamiyah Al Itsnaasyaruah merupakan kelompok terbesar setelah Ahlu Sunnah. Awal dari berlebih-lebihannya Syiah berasal dari pengaruh Abdullah bin Saba'. Pada awalnya Syiah adalah kelompok yang berdiri atas kepentingan politik. Namun dengan berlalunya waktu kelompok tersebut kemudian beralih menjadi aliran akidah tersendiri. Di antara akidah-akidah Syiah yang menyimpang adalah keyakinan mereka tentang telah terjadinya perubahan dalam Al Quran, keyakinan mereka tentang Imamiyah, pentakfiran mereka terhadap sahabat, keyakinan mereka tentang At Taqiyah dan masih banyak lagi akidah-akidah Syiah yang lain namun tidak dimasukkan ke dalam artikel ini.

Usaha At At Taqrib merupakan isu lama yang berhembus kembali. Usaha ini telah dilakukan oleh para ulama-ulama pendahulu kita. Namun sampai sekarang belum menunjukkan hasil yang berarti. Penyebab kegagalan segala usaha At At Taqrib adalah akidah Syiah itu sendiri. Mereka bisa mengatakan At At Taqrib di depan Ulama-ulama Sunni namun dibelakangnya, mereka tetap menghina sahabat. At At Taqrib tidak akan pernah terwujud selama Syiah masih mempertahankan akidahnya seperti sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al Quran

- Abdul QahirvAl Bagdady *Al Farq baena Al Firaq*. Maktabah Ibn Sina, 2008.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshary Al Qurthuby, *Al Jami Liahkami Al Quran*, Cairo: Dar Al Hadis. 1423 H/2002 M.
- Abu AL Fath Muhammad bin Abdul Karim As Syahrusatany, *Al Milal wa An Nihal*, Cairo: Maktabah At Taufiqiyah. Tanpa Tahun.
- Abu al Fida' 'Imanuddin Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau al Qurasyi, *Al Bidaya wa Nihayah*, dar al Hijr. 1997.
- Abu Amru bin Umar bin Abdul Aziz Al Kusyai, *Ikhtiyar Ma'rifat ar Rijal Rijal* atau lebih dikenal dengan *Al Kusyai*, Dansyakah Masyhad, 1348 H.
- Abu Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ary, *Maqalatul Islamiyah wa Ikhtilaful Mushallin*, Maktabah An Nahdah Al Misriyah. Tanpa Tahun.
- Abu Muhammad Al Hasan bin Musa bin Al Hasan bin Muhammad An Nubahkty, *Furuq Syiah*, Baerut: Dar Al Adhwa', 1984.
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Baerut: Muassasah Risalah, Tanpa Tahun.
- As Syekh Muhammad Abu Zuhra, *Tarikh Al Madsahib Al Islamiyah*, Dar Al Fikr Araby, Tanpa Tahun.
- Dr. Kamil Musthafah As Syibiy, *As Shilatu Baena At Tashawwuf wa At Tasyayyuh*, Kairo: Dar al Ma'rif, Tanpa Tahun.
- Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qafary *Al Masalat At Taqrib Baena Ahlu Sunnah Wa Syiah*, Riyadh: Dar At Thayyibah, Tanpa Tahun.

- Ibn Hazm Asy Syahrustany, *Al Fasl fi Milal wal Ahwa wa Nihal*, Maktabah as Salam al 'Alamiyah. 1348 H.
- Ibnu Babawiyah Al Qamy, *Kimalu Ad Dien* Hal. 263. Lihat Dr. Nasir bin Abdillah bin Ali Al Qafary. Tanpa Tahun.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al Karim*, Cairo: Dar Al Hadis. 1426 H/2005 M.
- Ibnu Khaldun *Tarikh Ibnu Kahaldun*, Cairo : Muassasah Dar As Sya'by. Tanpa tahun.
- Ibnu Khaldun. *Al Muqaddimah*. Cairo : Muassasah Dar As Sya'by. Tanpa tahun.
- Ibnu Taemiyah, Ahmad bin Abdul Halim bin Abd as Salam, *Minhaju Sunnah an Nabawiyah fi Naqdi Kalam As Syiah al Qadariyah*, Saudi: Jami'ah Imam Ahmad bin Saud Al Islamiyah, 1986.
- Imam at Tirmidsi, Muhammad bin 'isya bin Surah, *Jami' At Tarmidsy*, Baerut: Dar al Gharb al Islamy, 1996.
- Lajnah Al Buhuts wa ad Dirasaat bi Ath Thariqat Al 'Azmiyat, *Syiah wa At Tasyayuh*, Cairo : Dar Al kutub As Shufy, Tanpa Tahun.
- Majdy Khalifah, *At Taqiyah 'Inda Syiah*. Iskandariah: Dar Al Iman. 2006 M.
- Muhammad Bayumi, *Haqiqatu Syiah, wa Hal yumkin Taqaarubuhum ma'a Ahlu Sunnah*. Mesir : Mansourah, Dar Gad Al Jadid, 2006.
- Muhammad bin Ya'kub Al Kulaeny, *Ushul Al Kafy*, Baerut: Mansyuratul Fajr, 2007.
- Mukarram Ibn Manzūr Muhammad ibn. *Lisanul Arab*. Dar Al-Kotob, 2005.
- Muslim bin al Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Baerut: Dar at Tayyibah, 2006
- Mustafa As Siba'I, *As Sunnah wa makanatuha fi tasyrii Islamy*. Kairo: Dar al Warq, 2000
- Syekh Al Muarrikhin Al Imam Ath Thabary *Tarikh Ath Thabary*, Kairo: Matbaautl Istiqamah. Tanpa Tahun.
- Thaha Hasan an Nur, *Al Mu'jam Al Arabiy Al Asasy*, Saudi Arabiyah: Dar al Mandzumah, 1990.
- <http://www.youtube.com/watch?v=152vSPhpGX8&featured=related>
- <http://yapibangil.org/Indonesia/News/2006-2007/Genap/Empat%20solusi%20menghadapi%20usaha%20penyebaran%20konflik%20mazhab.htm>